

**SENI KERAJINAN AKAR KAYU  
DI TEMPELLEMAHBANG, BLORA, JAWA TENGAH  
(KAJIAN SOSIOLOGI SENI DAN ESTETIK)**



**TESIS**  
**PENGAJIAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Kayu

**Dwi Wahyuni Kurniawati**  
**NIM: 1220690412**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2014**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI  
**SENI KERAJINAN AKAR KAYU  
DI TEMPELLEMAHBANG, BLORA, JAWA TENGAH  
(KAJIAN SOSIOLOGI SENI DAN ESTETIK)**

Oleh

**Dwi Wahyuni Kurniawati**

NIM. 1220690412

Telah dipertahankan pada tanggal.....

di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

**Prof. Drs. Sp. Gustami, SU**

**Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum**

Ketua Tim Penilai,

**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

Yogyakarta,.....

Direktur,

**Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si**

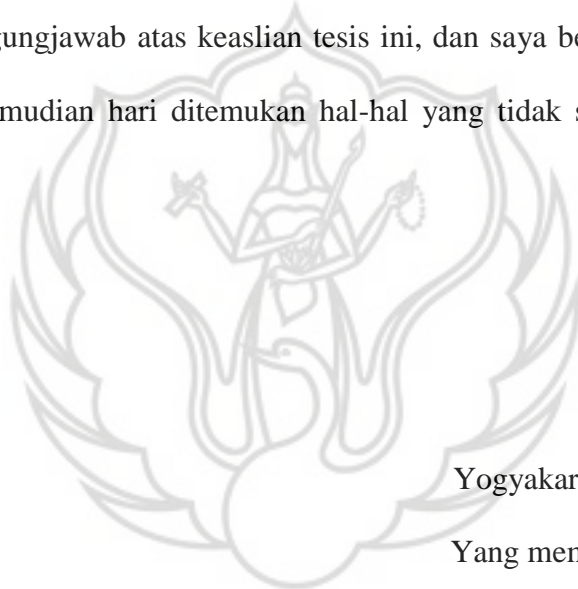
NIP. 196112171994031001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 13 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Dwi Wahyuni Kurniawati  
NIM: 1220690412

**THE ART OF WOOD ROOTS CRAFT  
IN TEMPELLEMAHANG, BLORA, CENTRAL OF JAVA  
(SOCIAL AND AESTHETIC STUDIES)**

Thesis

Composition and Research Program

Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2014

By Dwi Wahyuni Kurniawati

**ABSTRACT**

The Art of wood roots crafts lately developed in some areas, one of which is in Tempellemahbang, Blora, Central Java. Wood of roots used as a base material product still be illegal, but the marketing of the product has reached a wide area with a high productivity. On his way, changing the product design of this type of art craft root wood carved into rustik. The aesthetics of art craft wooden roots need to be analyzed, so it can be known why this product is sought after by consumers.

This research aims to know the development of wood root crafts in the village of Tempellemahbang, covers factors that affect changes in wood roots crafts art form of carved into rustik, aesthetic art craft wood root carved and rustik, as well as the impact of its development to the level of economic and social life of the community supporters. This research uses a multi-disciplinary approach to the sociology of art and aesthetic approach. The research method used is a qualitative method, with descriptive analytic analysis. Samples were purposive sampling technique was determined based on the data collected through literature study, observation, and interviews. Data processing is through the process of reduction, the presentation of data, and verification.

The results of this research show that changes the wood roots crafts design art in the village Tempellemahbang of carved into rustik is driven by several factors including: habitus that is formed by the potential environmental and human resources support, ownership of capital, as well as the situation and condition of marketing. In generating products crafts roots-style wooden carving or rustik, crafters are already considering aesthetic aspects, ranging from how to function, style, and structure of the paper so it created a product that meets the functional and aesthetic standards. The existence of the wood roots art craft capable of creating jobs for locals. Interaction and communication between interwoven group of crafters and surrounding communities are in a harmonious situation and condition

This research result was expected to be a contribution of discipline the fine arts, especially about their phenomena and the development of craft, at the same time as a comparison in further research that are useful for the development of science.

Keywords: art craft, wood roots, carving, rustic

**SENI KERAJINAN AKAR KAYU  
DI TEMPELLEMAHBANG, BLORA, JAWA TENGAH  
(KAJIAN SOSIOLOGI SENI DAN ESTETIK)**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh Dwi Wahyuni Kurniawati

**ABSTRAK**

Seni kerajinan akar kayu akhir-akhir ini berkembang di beberapa wilayah, salah satunya yaitu di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah. Akar kayu yang digunakan sebagai bahan dasar produk masih berstatus ilegal, namun pemasaran produk sudah mencapai wilayah yang luas dengan produktivitas yang cukup tinggi. Dalam perjalanannya, terjadi perubahan desain produk dari jenis seni kerajinan akar kayu berukir menjadi rustik. Estetika dari seni kerajinan akar kayu perlu dianalisis, sehingga dapat diketahui mengapa produk ini diminati oleh konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan seni kerajinan akar kayu di Desa Tempellemahbang, meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk seni kerajinan akar kayu dari berukir menjadi rustik, estetika seni kerajinan akar kayu berukir dan rustik, serta dampak perkembangannya terhadap tingkat kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin yakni pendekatan sosiologi seni dan estetika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan analisis deskriptif analitik. Sampel ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Pengolahan data ditempuh melalui proses reduksi, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan desain seni kerajinan akar kayu di Desa Tempellemahbang dari berukir menjadi rustik didorong oleh beberapa faktor meliputi: habitus yang terbentuk oleh potensi lingkungan dan sumber daya manusia yang mendukung, kepemilikan modal, serta situasi dan kondisi pemasaran. Dalam menghasilkan produk seni kerajinan akar kayu bergaya ukir atau rustik, perajin sudah mempertimbangkan aspek estetika, mulai dari bagaimana fungsi, gaya, maupun struktur karya sehingga tercipta produk yang memenuhi standar fungsional dan estetika. Keberadaan seni kerajinan akar kayu mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga setempat. Interaksi dan jalinan komunikasi antar-kelompok perajin dan masyarakat sekitar berada dalam situasi dan kondisi yang harmonis.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan disiplin seni rupa, khususnya tentang fenomena dan perkembangan seni kriya, sekaligus menjadi bahan pembandingan dalam penelitian lebih lanjut yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata-kata kunci: seni kerajinan, akar kayu, ukir, rustik

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian dengan judul, “Seni Kerajinan Akar Kayu di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah, Kajian Sosiologi Seni dan Estetik” dapat diselesaikan.

Penelitian ini dapat diselesaikan melalui banyak bantuan, bimbingan, maupun arahan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan, dan kesabaran untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Drs. Sp. Gustami, SU selaku pembimbing tesis yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan pengetahuan kepada penulis.
3. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum selaku penguji ahli yang berkenan memberikan kritik maupun saran demi kemajuan tesis.
5. Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku ketua yang telah memberikan saran, semangat, dan pujian demi kemajuan tesis.
6. Kedua orang tua: Ibu Sunarti, S. Pd. I dan Bapak Warimin yang telah memberikan dukungan dalam doa maupun materiil serta bekal hidup yang paling berarti bagi penulis.
7. Saudara kandung: Luqy Agustiana Rachmawati dan Rizka Alfiana Imawati yang telah memberikan dukungan dan semangat luar biasa.

8. Teman-teman Kos Sekartaji: Masnuna, Nadia Sigi Prameswari, Tryas Widha Andari, Suyani, dan Ulfah Kazonli yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama penulisan tesis.
9. Teman-teman PASCASARJANA ISI YOGYAKARTA khususnya angkatan 2012 yang tidak dapat ditulis satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.
10. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Dikti) yang telah memberikan bantuan beasiswa melalui program Beasiswa Unggulan anggaran tahun 2012- 2014.

Penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Seni Kriya Kayu. Kritik dan saran yang membangun diperlukan untuk pengembangannya kemudian.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 13 Juni 2014





## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang hidup pada masa modern saat ini sebagian besar memiliki kecenderungan pada gaya hidup konsumtif yang melakukan praktik konsumsi terhadap barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti *fashion*, perabot rumah, kendaraan, dan sebagainya, sebagai tanda simbolis yang menunjukkan kelas dalam gaya hidup, yang membedakan dengan kelas sosial lainnya (Abdullah, 2007: 33). Hal ini berdampak pada praktik pembedaan diri atau distingsi pada kelompok kelas masyarakat tertentu, terutama pada kelas menengah ke atas terhadap masyarakat kelas bawah. Praktik konsumerisme terhadap barang-barang tersebut merupakan bagian dari gaya hidup mereka.

Pada masa kini, kecanggihan teknologi mempengaruhi laju perkembangan dunia industri yang tumbuh subur dan terasa dalam setiap sudut kehidupan masyarakat. Perkembangan dunia industri itu menghasilkan berbagai produk industrial yang mengedepankan produk-produk yang massif, homogen, dan terstandarkan (Krisnanto, 2009: 463). Pabrik-pabrik modern memungkinkan produksi massal jutaan unit barang identik, yang mana mode produksi ini merupakan mode yang dominan di negara-negara berkembang kontemporer (Walker, 1989: 42). Akibat adanya homogenisasi pada produk-produk industri itu, maka saat ini beragam jenis barang seni kriya yang berorientasi pada benda seni kerajinan, dengan mengandalkan keunikan dan keterampilan (*skill craftsmanship*), hadir untuk diproduksi dan dikonsumsi oleh kelompok masyarakat tertentu.

Beragam produk seni kriya muncul dalam berbagai jenis sesuai dengan bahan yang digunakan.

Seni kriya yang lebih diorientasikan pada benda seni kerajinan dengan bahan kayu, secara umum diproduksi sebagai benda pakai. Sebagai produk fungsional yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keseharian, seni kerajinan kayu yang paling banyak diproduksi adalah jenis mebel. Selain itu, juga terdapat jenis produk yang difungsikan sebagai benda hias. Produk ini biasanya diterapkan sebagai elemen dekoratif penghias ruangan. Miller (2011:5) menjelaskan bahwa, karakter mebel atau *furniture style* dapat ditentukan dan dianalisis berdasarkan periode waktu pembuatannya, yang dapat dilihat dari bagaimana bentuk, dekorasi, serta bahan dasar yang digunakan. Dengan demikian, mebel atau *furniture* merupakan produk budaya yang menunjukkan selera estetik sesuai periode zaman dari masyarakat pendukungnya.

Selera seseorang terhadap karya seni, salah satunya dipengaruhi oleh proses interaksi sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar-individu, antar-kelompok, maupun antar-kelompok dengan individu (Zuliati, 2013: 2). Interaksi yang dialami manusia sejak dilahirkan hingga dewasa, juga ikut membentuk dan mempengaruhi selera, salah satunya selera estetik terhadap benda seni.

Saat ini, bermunculan jenis seni kerajinan kayu yang mengedepankan inovasi dan kreasi artistik sebagai selera baru dalam arena industri mebel atau *furniture*. Sebagai produk seni yang fungsional, maka keberadaan seni kerajinan kayu

inovatif juga dipengaruhi oleh adanya selera publik. Di samping itu, sebagai produk budaya, keberadaan seni kerajinan juga didukung oleh habitat yang melingkupinya dalam sebuah interaksi. Dalam perspektif sosiologi seni, keadaan lingkungan di sekitar dan interaksi sosial yang berpengaruh terhadap keberadaan sebuah karya seni, merupakan bagian dari konsep habitus. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Johnson (2012: xvii) tentang pemikiran Bourdieu bahwa, habitus merupakan ‘struktur-struktur yang menstrukturkan’, artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi khusus dan tertentu. Habitus menjadi perantara antara individu dan kolektivitas (Haryatmoko, 2013: 4).

Berdasarkan konteks tersebut, sebagai contoh dalam arena industri mebel, terdapat produk seni kerajinan akar kayu yang dibuat dengan teknik ukir melalui proses keterampilan yang tinggi di Jepara. Menurut Gustami (2000: 221-222), produk seni kerajinan kayu inovasi baru ini muncul di Jepara pada tahun 90-an, yang disebut sebagai seni ukir kreasi baru. Produk ini menampilkan perabot mebel dan benda hias dari akar kayu yang diukir membentuk wujud ragam hias flora dan fauna. Perpaduan antara kreativitas, inovasi, dan keterampilan yang tinggi, membuat seni ukir kreasi baru ini mendapat sambutan positif dari konsumen, sehingga karya-karya yang dihasilkan dapat menjangkau pasar luar negeri. Keberhasilan seni kerajinan ini tentu tidak lepas dari sejarah budaya masyarakat Jepara serta interaksi sosial yang selama ini terjalin dalam menekuni industri pertukangan dan mebel, yang sudah terbangun sejak abad ke-7 pada pemerintahan Ratu Shima (Gustami, 2000: 283). Berbagai aktivitas dan interaksi sosial yang

telah lama berjalan dalam rentang waktu tersebut menjadi habitus bagi masyarakat Jepara dalam menekuni keterampilan menciptakan produk-produk mebel unggulan.

Semakin luasnya jaringan sosial yang membentuk selera masyarakat dalam kelas sosial tertentu, maka beragam produk mebel dalam industri seni kerajinan kayu semakin berkembang. Selain seni ukir kreasi baru yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diamati bahwa produk seni kriya kayu bergaya rustik yang sebenarnya sudah ada pada zaman dulu, dalam tatanan kehidupan masyarakat saat ini menjadi *trend* kembali. Dalam Ensiklopedia Indonesia, dijelaskan bahwa gaya rustik sangat disukai di Italia pada zaman Renaisans (Shadily, 1983: 2969). Sholl dalam Krisnanto (2009: 465-466), menjelaskan definisi dan sejarah perkembangan seni kriya bergaya rustik sebagai berikut.

Seni kriya rustik merupakan kategori dari beragam objek yang berbeda, yang memiliki estetika umum, seperti terbuat dari material yang secara langsung diambil dari alam tanpa adanya usaha untuk menghilangkan komponen naturalnya. Material umum tersebut meliputi cabang-cabang pohon, akar, ranting, dan tanduk binatang.

Menurut Krisnanto (2009: 465), saat ini seni kriya kayu rustik berkembang di wilayah Jepara, Rembang, dan Yogyakarta, serta diikuti oleh beberapa wilayah sekitarnya di sepanjang pantura Jawa, dan mulai menjadi *trend* pada tahun 90-an hingga saat ini. Di antara beberapa wilayah yang disebutkan di atas, Blora merupakan Kabupaten yang berada tidak jauh dari kawasan pantai utara Jawa, terletak di sebelah selatan Kabupaten Rembang. Daerah Blora, juga menjadi kawasan berkembangnya seni ukir kreasi baru dan seni kriya kayu rustik.

Sebagai daerah yang memiliki wilayah hutan yang cukup luas, maka tidak heran jika seni ukir kreasi baru dan seni kriya kayu rustik juga berkembang subur di Kabupaten Blora. Menurut data Statistik Kehutanan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011, dalam tabel luas hutan negara dan luas wilayah tiap kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah dalam situs resmi ([www.statistikhutanjawatengah.go.id](http://www.statistikhutanjawatengah.go.id)), prosentase luas wilayah hutan di Blora dibandingkan dengan luas wilayah Kabupaten Blora secara keseluruhan mencapai 50, 57%. Dalam statistik tersebut, Blora merupakan Kabupaten yang memiliki wilayah hutan terluas dengan populasi tanaman hutan berupa pohon jati. Di samping itu, berdasarkan data statistik Dinas Kehutanan Kabupaten Blora tahun 2011, luas wilayah hutan rakyat Kabupaten Blora adalah 17.265, 278 ha dan luas hutan negara mencapai 77.399,79 ha. Luas wilayah hutan negara ini mencapai 49,66 persen dari keseluruhan luas wilayah Blora, yaitu 1.820,59 km<sup>2</sup> (<http://www.blorakab.go.id>). Jika dilihat dari data tersebut, maka tidak diragukan bahwa sumber daya alam hasil hutan berupa kayu jati cukup melimpah.

Potensi sumber daya alam hutan berupa pohon jati yang dimiliki, dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai komoditas seni ukir kreasi baru dan seni kriya kayu rustik untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Sebagaimana halnya di Jepara, bagian dari pohon jati yang dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai seni ukir kreasi baru dan seni kriya rustik ini, yaitu akar kayu jati. Akar kayu jati dianggap memiliki nilai keindahan tersendiri sebagai bahan dasar pembuatan seni ukir kreasi baru dan seni kriya kayu rustik. Pada seni ukir kreasi baru, *tunggak* dan *bonggol* akar diukir dengan menampilkan objek-objek tertentu, sedangkan

pada seni kriya kayu bergaya rustik, *tunggak* dan *bonggol* akar tersebut tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan. Bentuk lekukan-lekukan alami akar masih tetap dipertahankan. Oleh masyarakat setempat, seni ukir kreasi baru dan seni kriya kayu rustik dari akar pohon jati ini sering disebut sebagai seni kerajinan akar kayu (wawancara dengan Bapak Sumarno, Staf Dinperindagkop Kabupaten Blora, 23 Januari 2014).

Sekitar tahun 2000, seni kerajinan akar kayu mulai berkembang pesat di wilayah Desa Tempellemahbang, Kecamatan Jepon, Blora. Keberadaan *showroom* seni kerajinan yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Blora pada tahun 1996 di Desa Tempellemahbang merupakan salah satu pemicu awal berkumpulnya para pengusaha dan perajin akar kayu di wilayah tersebut. Oleh karena itu, hingga saat ini Desa Tempellemahbang menjadi wilayah pusat sentra seni kerajinan akar kayu di Kabupaten Blora. Pada saat itu, seni ukir kreasi baru mulai marak diproduksi, namun seiring berjalannya waktu, jenis seni kriya kayu rustik saat ini lebih terlihat dominan diproduksi oleh para perajin di sana. Beberapa pengusaha lama dan pengusaha baru saat ini masih bertahan memproduksi seni ukir kreasi baru, namun sebagian besar yang lain beralih memproduksi seni kriya kayu rustik.

Produktivitas seni kerajinan akar kayu ini mengalami peningkatan pesat karena semakin berkembangnya jaringan komunikasi dan pemasaran yang didukung semakin gencarnya dunia industri kreatif yang memicu para pengusaha untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menghasilkan produk seninya. Situasi ini mendorong para pengusaha untuk lebih produktif menghasilkan seni kerajinan

akar kayu sesuai dengan selera dan permintaan pasar yang siap bersaing dalam arena industri seni kerajinan, khususnya seni kerajinan akar kayu.

Berbeda dengan Jepara yang memiliki sejarah tentang perindustrian kayu yang sudah berjalan sangat lama sehingga memiliki para pengusaha dan perajin dengan modal yang cukup kuat, usaha praktik dan eksistensi seni kerajinan akar kayu di Tempellemahbang, Blora, lebih mengandalkan kualitas dan kuantitas bahan dalam arena jaringan pemasaran mebel akar kayu. Keberadaan seni kerajinan akar kayu yang bersifat massal tentu memerlukan sejumlah kegiatan kolektif oleh berbagai unsur yang mendukung seperti yang diungkapkan oleh Becker (1984: 1) bahwa, semua kegiatan seni, selayaknya aktivitas manusia yang melibatkan sejumlah atau kelompok besar manusia di dalamnya, sehingga keberadaan dunia seni mampu melahirkan pendekatan sosiologi seni yang bukan hanya merupakan penilaian terhadap estetika saja, namun menghasilkan pemahaman yang kompleks mengenai jaringan kerja sama dalam melahirkan sebuah karya seni. Zolberg (1990: 136) menyatakan bahwa, sebuah karya seni juga bergantung pada berbagai struktur yang mendukung dalam proses penciptaannya, dan selanjutnya karya-karya tersebut mendapatkan tanggapan dari para apresiator, hingga akhirnya memiliki kegunaan bagi kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai benda seni kerajinan, maka tinjauan dari aspek estetika merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak bisa dilepaskan dari kemunculannya dalam interaksi sosial yang lebih kompleks. Tinjauan dari aspek estetika menjadi



titik penting tentang keberadaan seni kerajinan akar kayu ini, sehingga produk tersebut diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong perlunya dilakukan penelitian secara mendalam tentang seni kerajinan akar kayu di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah. Penelitian ini mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi keberadaan dan perkembangan, serta perubahan bentuk produk seni kerajinan akar kayu yang berlangsung pada masa-masa awal pertumbuhannya hingga tahun 2014, yang diorientasikan pada wujud visual karya beserta fungsi-fungsinya, serta dampak sosial yang ditimbulkan bagi masyarakat pendukungnya.

## **B. Identifikasi dan Lingkup Masalah**

Seni kerajinan akar kayu merupakan salah satu aset kesenian yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Blora saat ini. Seni kerajinan ini terus diupayakan oleh pemerintah setempat agar dikenal oleh masyarakat luas, baik dalam wilayah lokal maupun internasional dengan kualitasnya yang diunggulkan. Akar jati yang dulu merupakan suatu benda yang kurang berharga, saat ini berubah menjadi benda yang memiliki nilai jual baru dan tinggi melalui sentuhan seni dan berbagai macam faktor yang mendukungnya. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis untuk mengetahui bagaimana asal-usul keberadaan seni kerajinan akar kayu tersebut.

Dalam perkembangannya terdapat berbagai macam kendala maupun struktur-struktur yang mendukung serta dilema pro dan kontra terkait tentang pemberdayaan akar kayu jati yang berada dalam wilayah hasil sumber daya alam yang dilindungi oleh pemerintah. Namun di sisi lain, keberadaannya sangat



membantu perkembangan taraf hidup, ekonomi, dan sosial masyarakat setempat. Terlepas dari semua hal ini, perkembangan teknologi, seni, dan budaya masyarakat, terus mendorong terciptanya benda-benda seni kerajinan yang memiliki nilai artistik tinggi, fungsional dan mengikuti perkembangan zaman. Akhirnya, seni kerajinan akar kayu semakin dikembangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya dan masuk pada arena persaingan dalam dunia industri kreatif.

Di tengah perkembangannya terjadi perubahan desain seni kerajinan akar, sehingga terdapat dua jenis kelompok yang memiliki karakter produk yang berbeda, namun bergelut dalam arena persaingan yang sama. Konsep habitus dan arena digunakan untuk mengungkap praktik produksi seni kerajinan akar kayu di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah, serta terkait dengan perubahan bentuk seni kerajinan akar kayu dari ukir kreasi baru menjadi rustik, yang lebih terlihat dominan. Oleh karena itu, tinjauan dari aspek estetika juga menjadi penting digunakan untuk menganalisis objek seni kerajinan akar kayu ini dari segi struktur, fungsi, dan gaya. Perkembangan seni kerajinan akar kayu di Desa Tempellemahbang ini dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, untuk mengetahui bagaimana perkembangan seni kerajinan akar kayu yang terjadi dan dampaknya bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pendukungnya diperlukan suatu penelitian mendalam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengapa terjadi perubahan bentuk seni kerajinan akar kayu di Desa Tempellemahbang dari berukir menjadi rustik.
2. Bagaimana estetika seni kerajinan akar kayu di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah, sehingga diminati oleh konsumen.
3. Bagaimana dampak perkembangan seni kerajinan akar kayu di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah terhadap tingkat kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pendukungnya.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk seni kerajinan akar kayu dari berukir menjadi rustik.
- b. Untuk menganalisis estetika seni kerajinan akar kayu di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah, sehingga diminati oleh konsumen.
- c. Untuk mengetahui dampak perkembangan seni kerajinan akar kayu di Tempellemahbang, Blora, Jawa Tengah terhadap tingkat kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pendukungnya.

## **2. Manfaat Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam menambah wawasan akademis untuk mengembangkan diri dalam konteks kompetensi profesional di bidang seni rupa, terutama seni kriya kayu.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan disiplin seni rupa, khususnya tentang fenomena dan perkembangan seni kriya, sekaligus menjadi bahan pembanding dalam penelitian lebih lanjut yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pemerintah daerah, khususnya daerah Kabupaten Blora dalam upaya mengembangkan potensi seni kerajinan akar kayu yang diharapkan bisa menjadi identitas produk lokal daerah setempat, sekaligus sebagai referensi dan data tentang perkembangan seni kerajinan akar kayu di Desa Tempellemahbang.